

ANALISIS MASKULINITAS PADA TOKOH PRIA DALAM DRAMA *HANAZAKARI NO KIMITACHI E REMAKE*

Meinar Amelia Asoka

Rahaditya Puspa K

Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Email: amelia.asoka@gmail.com,

Email: rahaditya.puspa@fib.unair.ac.id

Abstrak

Panjangnya jam kerja pria di Jepang pada saat gelembung ekonomi membuat pria menjadi jauh dari keluarganya dan terpaksa menjalani gaya hidup sebagai penggila kerja yang mengakibatkan terjadinya *karoushi* (kematian mendadak). Setelah itu pada tahun 1990an, saat gelembung ekonomi jatuh juga semakin memberikan tekanan yang berat bagi pria di Jepang sehingga banyak pria paruh baya yang melakukan bunuh diri. Dari kejadian tersebut, menyebabkan pergerakan pria generasi selanjutnya mulai berkembang karena mereka tidak ingin menjadi seperti ayahnya atau pria paruh baya lainnya. Hal ini mengakibatkan sedikit demi sedikit sistem patriarki yang diidentikkan dengan suami sebagai pencari nafkah dan wanita mengurus pekerjaan rumah tangga serta membesarkan anak semakin melemah. Sehingga maskulinitas di Jepang semakin bergeser dan memunculkan pemuda dengan maskulinitas baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi maskulinitas baru Jepang pada tokoh pria dalam drama Jepang *Hanazakari no Kimitachi e Remake*. Penelitian menggunakan metode kualitatif beserta teori semiologi Barthes untuk mendeskripsikan dan menganalisa makna dan tanda maskulinitas dalam drama. Hasilnya menunjukkan tokoh yang memiliki karakteristik maskulinitas berbeda yaitu maskulinitas baru *soushokukei danshi*.

Kata kunci: maskulinitas Jepang, pria Jepang, representasi, semiologi

Abstract

The length of man's working hours in Japan at the time of the economic bubble, left men far from his family and forced to live a lifestyle as a workaholic that resulted in the occurrence of *karoushi* (sudden death). After that, in the 1990s, as the economic bubble fell, it also put more pressure on men in Japan, so many middle-aged men committed suicide. From that case, causing the movement of the next generation of men began to develop because they do not want to be like his father or other middle-aged man. This resulted in little by little the patriarchal system identified with the husband as the breadwinner and the woman taking care of household chores and raising the child further weakened. So that masculinity in Japan is increasingly faded and gave rise to youth with new masculinity. The purpose of this study was to describe a new Japanese masculine representation of male characters in the Japanese drama *Hanazakari no Kimitachi e Remake*. The study used qualitative methods along with Barthes's semiology theory to describe and analyze the meaning and sign of masculinity in drama. The results show there characters who have different masculinity characteristics of new masculinity, it is *soushokukei danshi*.

Keywords: Japanese masculinity, Japanese men, representation, semiology

1. Pendahuluan

Panjangnya jam kerja pria di Jepang menjadi faktor kesuksesan meningkatnya perekonomian Jepang yang disebut dengan gelembung ekonomi yaitu pada awal tahun 1960. Pada masa ini maskulinitas yang muncul di Jepang adalah pria-pria berkerah putih yang bekerja di perusahaan besar dan birokrasi pemerintahan yang disebut dengan *salaryman* (Vogel, 1971:5). *Salaryman* digambarkan sebagai gambaran dominan, model, representasi pria dan maskulinitas di Jepang pada masa itu (Roberson dan Suzuki, 2003:1).

Namun, jam kerja yang panjang tersebut membuat pria menjadi jauh dari keluarganya dan terpaksa menjalani gaya hidup sebagai penggila kerja (*workaholic*). Hal ini menyebabkan pria-pria mengalami tekanan karena pekerjaan dan menahan perasaannya sehingga mengalami kematian mendadak yang disebut *karoushi* (Flood dkk, 2007:348).

Lalu, jatuhnya gelembung ekonomi pada tahun 1990an juga semakin memberi tekanan yang berat bagi pria di Jepang. Sekitar tahun 2000, angka kematian akibat bunuh diri pria paruh baya di Jepang meningkat pesat. Hal ini disebabkan karena pria memiliki ketakutan atau kekhawatiran terlihat lemah. Mereka menahan diri untuk tidak mencari bantuan profesional untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Ibid, 349).

Kemudian, pemerintahan Jepang pada tahun 1999 mulai menekankan kesetaraan gender. Pemerintah memperhatikan peran pria dan meningkatkan posisi wanita dimasyarakat serta ditempat kerja. Upaya ini meningkatkan pengakuan sosial akan pentingnya kesetaraan gender demi menyelamatkan pria dari terjadinya *karoushi* dan juga bunuh diri akibat tertekan.

Selain itu juga, para pria muda yang melihat ayahnya atau pria paruh baya lainnya memiliki tekanan mental karena pekerjaan, mulai berpikir tidak ingin menjadi seseorang seperti ayah mereka yang *stress* karena pekerjaan dan jauh dari keluarga. Hingga akhirnya pria-pria muda tersebut berpikir untuk melakukan pergerakan seperti membuat grup perawatan anak, grup kebebasan berekspresi dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan sedikit demi sedikit sistem patriarki yang diidentikkan dengan suami sebagai pencari nafkah dan wanita mengurus

pekerjaan rumah tangga serta membesarkan anak semakin melemah. Oleh sebab itu, maskulinitas di Jepang semakin bergeser dan memunculkan pemuda dengan maskulinitas baru (Flood dkk, 2007:349; Roberson dan Suzuki, 2003:11).

Maskulinitas baru tidak lagi digambarkan sebagai pria pekerja keras. Maskulinitas baru saat ini digambarkan sebagai pria-pria muda yang tidak memiliki ambisi atau motivasi, tidak menyukai beban dan tanggung jawab dan pria ini juga tidak memiliki ketertarikan atau pasif kepada lawan jenisnya. Maskulinitas dengan karakteristik ini disebut sebagai *soushokukei danshi* atau secara harafiah diartikan sebagai pria pemakan tumbuhan karena rendahnya ambisi dalam hidupnya. Dalam dunia kerja, mereka tidak memiliki semangat terhadap pekerjaannya dan terkesan tidak peduli dengan adanya promosi kenaikan jabatan. Mereka lebih memilih pekerjaan individual seperti pelayan kafe atau penjaga toko daripada harus bekerja di perusahaan yang menuntut untuk bekerja keras seperti *salaryman* (Nicolae, 2014:70, 76).

Menurut Connell (2000:12), maskulinitas dipahami sebagai bentuk susunan tindakan seseorang yang dikaitkan pada pria. Tindakan yang merujuk pada karakteristik yang dianggap pantas untuk pria. Maskulinitas ada sebagai penanda makna identitas untuk pria, bukan sebuah kode genetik atau biologis. Maskulinitas merupakan konstruksi budaya atau kelompok masyarakat ditempat tertentu (Drucker dalam Flood dkk, 2007:391; Abumere, 2013:1).

Dalam artikel ini peneliti akan membahas mengenai drama *Hanazakari no Kimitachi e Remake* sebagai sumber data. Drama *Hanazakari no Kimitachi e Remake* ini ditayangkan pada tahun 2011 di stasiun Fuji TV dengan total 11 episode. Drama ini menceritakan tentang kehidupan siswa-siswa yang ada didalam asrama maupun sekolah menengah atas khusus pria yaitu Osaka Gakuen. Dalam drama ini diceritakan tentang perjuangan siswa-siswa sekolah tersebut dalam usahanya melindungi sekolahnya yang akan dihancurkan.

Rating yang diraih oleh drama ini tidak setinggi drama-drama Jepang lainnya, tetapi drama yang memiliki target penonton remaja ini memiliki rating rata-rata sebesar 6.99% di wilayah Kanto (data diambil dari website: http://asianwiki.com/Hanazakari_no_Kimitachi_e_2011). Walaupun demikian,

drama ini dapat mewakili gambaran maskulinitas baru yang ada di Jepang. Hal ini karena *setting* yang ada didalam drama ini berada di lingkungan sekolah khusus pria dimana tokohnya adalah pria muda yang dijadikan objeknya pada penelitian ini.

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan dua tinjauan pustaka sebagai referensi untuk menunjang analisis pada artikel. Tinjauan pertama adalah penelitian tentang maskulinitas yang dilakukan oleh Desi Oktafia Fribadi (2012) dengan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Drama TV Korea *You’re Beautiful*”. Pada penelitiannya, Fribadi menjelaskan tentang maskulinitas kontemporer Korea yang terdapat pada tokoh pria maupun wanita. Selain itu juga, membahas mitos-mitos maskulinitas yang terdapat dalam drama dan industri hiburan korea sebagai salah satu kebudayaan populer.

Persamaan penelitian Fribadi dengan artikel ini adalah membahas tema maskulinitas dalam serial drama dan menggunakan teori yang sama yaitu semiologi Barthes. Perbedaan penelitian Fribadi dengan artikel ini adalah Fribadi meneliti maskulinitas di Korea dan mitos pada industri hiburan Korea. Sedangkan peneliti membahas maskulinitas pria di Jepang melalui drama.

Tinjauan kedua adalah jurnal dari Keichi Kumagai (2015) dengan judul 現代日本の社会経済変化と男性/性の変容をめぐる試論 (*Gendai Nihon no Shakai Keizai Henka to Dansei/sei no Henyou wo Meguru* atau Esai Tentang Perubahan Ekonomi Sosial dan Maskulinitas di Jepang Modern). Kumagai membahas tiga jenis maskulinitas baru di Jepang yaitu *soushokukei danshi*, *otaku* dan *netouyo*. Maskulinitas baru ini dikaitkan dengan tempat, rumah, rumah tangga dan penyebab munculnya.

Persamaan penelitian Kumagai dengan artikel ini adalah sama-sama membahas tema maskulinitas baru Jepang. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Kumagai dengan artikel ini adalah peneliti tidak meneliti maskulinitas baru yang dihubungkan dengan tempat atau rumah. Tetapi peneliti akan meneliti maskulinitas baru yang ada pada tokoh pria didalam drama *Hanazakari no*

Kimitachi e Remake.

2. Metode Penelitian

Pada artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Ibid, 11). Pada artikel ini, peneliti akan melakukan pemilahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar dari potongan adegan pada drama *Hanazakari no Kimitachi e Remake* yang telah ditonton dari awal hingga akhir. Lalu peneliti mencatat dan mengklasifikasikan tokoh pria dalam drama berdasarkan dengan karakternya yang cukup menonjol dan selalu muncul di tiap episodenya sehingga mampu mewakili gambaran maskulinitas baru yang ada di Jepang.

Setelah itu peneliti melakukan analisis sesuai dengan teori yang telah dipilih dalam penelitian yaitu teori semiologi Roland Barthes untuk mencari makna dan tanda sehingga dapat menghasilkan tafsiran yang tepat mendeskripsikan maskulinitas baru pada tokoh pria dalam drama Jepang *Hanazakari no Kimitachi e Remake*.

Semiologi merupakan ilmu tentang tanda-tanda, dimana ilmu ini melihat bahwa fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat dan kebudayaan itu merupakan suatu bentuk dari tanda-tanda (Suprpto, 1). Barthes membawa pendekatan semiologi untuk mengkaji sistem tanda. Barthes mengambil tanda yang diturunkan dari teori semiologi Saussure yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Yang kemudian bertautan lagi dengan tanda (*sign*). Penanda bukanlah benda, tetapi dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik sebagai representasi konsep benda. Sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Kurniawan, 2001:55-56; Suprpto, 2&13).

Untuk menemukan makna maskulinitas dengan teori semiologi, peneliti melakukan 3 langkah dalam mendeskripsikan tanda antara lain ‘tataran pertama’,

‘tataran kedua’ dan ‘tataran ketiga’. Pada ‘tataran pertama’ peneliti akan menganalisis tanda denotatif (3) yang terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) yang ada pada potongan adegan drama. Tanda denotatif yang dihasilkan dari penanda dan petanda tersebut pada saat yang bersamaan juga merupakan penanda konotatif (III) yang ada pada ‘tataran kedua’. Dengan mengaplikasikan teori tersebut, kemudian kesimpulan yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Berikut adalah tabel tentang bagaimana tanda bekerja menurut Barthes:

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda I. PENANDA		II. PETANDA
III. TANDA		

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes
(Barthes, 1991:113)

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan maskulinitas pada drama.

Tataran pertama:

No.	Dialog/Suara/Teks	Visual
1	Himejima: どういうことだ？すべてのいいところを見せるかと？私のすべていいところじゃないか？それとも何か？私に足りないものでもがあるというのか？ Himejima: apa maksudnya? Kita menunjukkan seluruh kehebatan kita? Bukankah semua tentang saya itu hebat? Atau apa? Apakah saya saja tidak cukup?	 Gambar 1 Ep. 1, menit 28:55 Gambar Himejima sedang berbicara
	Penanda	Petanda
	Gambar Himejima sedang berbicara didepan teman-temannya. Himejima mengatakan	Himejima menunjukkan ketidakpeduliannya ketika tahu sekolahnya akan kedatangan siswi-siswi dari St.

	“私に足りないものでもがある というのか？” (Apakah saya saja tidak cukup?) menunjukkan ketidakpuasan terhadap sikap teman-temannya.	Blossom. Dia memprotes teman-temannya yang begitu antusias dengan kedatangan siswi-siswi tersebut. Hal ini menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap wanita karena St. Blossom terkenal memiliki siswi-siswi yang cantik. Hal ini juga tergambarkan pada adegan diepisode-episode selanjutnya
2	Himejima: 自分で自分を^{えら}選んで しまう。この右手才能。^{みぎてさいのう} Himejima: melakukan sesuatu yang dipilih sendiri. Bakat tangan kanan ini..	 Gambar 2 Ep. 3, menit 33:35 Gambar Himejima sedang berlari
	Penanda	Petanda
	Gambar Himejima mengenakan pakaian olahraga dalam perlombaan lari 2000 meter, tetapi dia membawa payung karena suasana yang terik dan berlari santai sambil berbicara dengan diri sendiri.	Himejima yang berlari dengan membawa payung hanya akan menghambat dirinya untuk berlari. Tetapi Himejima membawanya untuk melindungi diri terhadap matahari menunjukkan bahwa dia seorang pria yang merawat kulitnya agar tidak terbakar. Membawa payung saat mengikuti lomba lari juga menunjukkan ketidakseriusan Himejima dalam melaksanakan tugasnya.
3	<i>Backsound</i> suara gitar tempo cepat	 Gambar 3 Ep. 9, menit 23:07

		Gambar siswa Osaka gakuen melindungi sekolahnya
	Penanda	Petanda
	Gambar para siswa Osaka gakuen, termasuk didalamnya dari kiri ke kanan yaitu Tennoji, Nakatsu, Nanba dan Himejima sedang duduk didepan sekolah sebagai bentuk penolakan pengusuran sekolah. Pada gambar tersebut, Tennoji duduk tegap, bertumpu pada lutut dan telapak kaki yang tegap. Nakatsu duduk bersila dan tangan yang dilipat diatas perut. Nanba dan Himejima yang duduk bertongkat lutut, tangan yang diletakkan disatu kaki dan tangan lainnya dipermukaan tanah.	Pada adegan ini terlihat para siswa Osaka gakuen duduk didepan pintu masuk untuk menghalangi para pekerja yang akan merobohkan gedung sekolah mereka. Pada gambar diatas, dapat dilihat cara duduk Tennoji yang tegap menunjukkan kesigapannya, Nakatsu yang menunjukkan sikap protes serta keseriusannya, Nanba dan Himejima dengan posisi yang menantang. Cara duduk ke empat tokoh yang meskipun berbeda-beda, namun dengan gayanya masing-masing menunjukkan satu tujuan yang sama yaitu melindungi sekolahannya.

Tataran kedua:

No.		
1	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	 Gambar 1 Ep. 1, menit 28:55 Gambar Himejima sedang berbicara	Seorang pria pada umumnya akan aktif jika dikaitkan dengan wanita cantik. Tetapi Himejima tidak tertarik dengan kedatangan para wanita cantik dari sekolah tetangganya. Hal ini menunjukkan bahwa pria tidak lagi aktif seperti pada maskulinitas lama. pria dengan karakteristik ini masuk dalam kategori maskulinitas baru Jepang yang muncul pada tahun 2006 yaitu <i>soushokukei danshi</i>, sebutan bagi pria yang tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita.
2	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
		Himejima sedang berlari ditengah terik matahari dengan membawa payung pada perlombaan lari. Hal

	 Gambar 2 Ep. 3, menit 33:35 Gambar Himejima sedang berlari	ini menunjukkan bahwa pria saat ini mulai merawat dirinya, tidak ingin kulitnya terbakar sinar matahari. Namun yang dilakukan oleh Himejima merupakan sesuatu hal yang diluar batas karena membawa payung saat sedang berlomba. Hal tersebut menunjukkan ketidakseriusan Himejima dalam menjalankan tugasnya. Ketidakseriusannya juga merupakan salah satu karakteristik maskulinitas baru, dimana seorang pria tidak lagi berusaha untuk unggul dan kompetitif. Pada adegan ini ditunjukkan bahwa Himejima memiliki karakteristik maskulinitas baru Jepang yaitu <i>soushokukei danshi</i>, dimana pria ini senang merawat dirinya seperti melakukan perawatan kulit, kuku serta rambut. Maskulinitas baru ini juga tidak memiliki ambisi, semangat dan terkesan tidak peduli pada pekerjaan atau tanggung jawabnya.
3	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	 Gambar 3 Ep. 9, menit 23:07 Gambar siswa Osaka gakuen melindungi sekolahnya	Para siswa Osaka yang sedang melakukan protes untuk melindungi sekolahnya. Dalam adegan ini ditampilkan prinsip <i>bushido</i> dimana seorang <i>samurai</i> akan setia melindungi tuannya dengan taruhan nyawa. Para siswa Osaka gakuen telah menganggap bahwa sekolahannya itu adalah tuannya. Pada adegan ini, para siswa Osaka gakuen setia melindungi dengan duduk menghalau bulldoser yang akan menghancurkan sekolahnya.

Tataran ketiga:

Dalam drama ini ditemukan pria yang memiliki sikap maskulinitas baru *soushokukei danshi* yang digambarkan pada gambar 1 dan 2. Pada kedua gambar Himejima menunjukkan karakteristik pria dengan maskulinitas baru *soushokukei danshi* yang muncul ditahun 2006. Istilah *soushokukei danshi* ini ditujukan untuk pria yang kurang memiliki motivasi, tidak menyukai beban tanggung jawab, tidak tertarik atau pasif terhadap wanita dan sebagainya (Nicolae, 2014:69-70). Pada gambar pertama, Himejima menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap wanita dan pada gambar kedua menunjukkan bahwa Himejima juga tidak memiliki ambisi, semangat dan tanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya. Dari kedua gambar tersebut seakan menggambarkan bahwa pria di Jepang saat ini kurang memiliki motivasi terhadap dirinya sendiri untuk berjuang didunia, mereka juga tidak menyukai adanya beban atau tanggung jawab karena hal tersebut memiliki tekanan atau paksaan, mereka tidak suka jika diharuskan untuk mengerjakan sesuatu dengan sekuat tenaga atau yang dapat membuat mereka lelah.

Seorang professor sosiologi di Universitas Chuo, Masahiro Yamada (dalam Lloyd, 2009) mengakui bahwa pria muda di Jepang saat ini lebih pemalu dan enggan mengambil resiko. Mereka lebih menyukai mempertahankan pekerjaan yang sederhana, pekerjaan yang tidak mengharuskan pekerjaanya bekerja sekuat tenaga, dan menghabiskan waktunya untuk berbelanja atau makan makanan manis (Ibid). Contohnya adalah ditemukannya seorang pekerja yang mengakui bahwa, dia tidak akan berbicara atau mengeluarkan pendapat ketika rapat, dia tidak ingin koneksi dan mendapat pertukaran pekerja dari departemen lain karena hal tersebut akan membuat beban yang baru baginya (Kanzaki, 2012).

Meskipun tokoh-tokoh ini memiliki karakteristik maskulinitas baru *soushokukei danshi*, namun mereka juga masih memiliki karakteristik maskulinitas lama yaitu *samurai*. Pada sejarah Jepang, kelas masyarakat yang memiliki kekuatan politik dan posisi kepemimpinan dari akhir abad ke 12 sampai dengan akhir abad ke 19 adalah kelas prajurit yang disebut *bushi* (武士) atau *samurai* (侍). *Samurai* memiliki ranking tertinggi dari empat kelas lainnya seperti petani, pengrajin dan pedagang. Pada akhir abad ke 19 yaitu selama Restorasi Meiji (1868), *samurai* secara aktif terlibat dalam modernisasi di Jepang.

Meskipun *samurai* hanya mewakili sebagian kecil dari seluruh populasi, mereka memiliki pengaruh yang besar dan memiliki prinsip sebagai pegangan hidup yaitu *bushido* yang merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter masyarakat Jepang (Davies & Ikeno, 2002:41; Flood dkk, 2007:348).

Prinsip yang dimiliki oleh samurai adalah kejujuran atau keadilan, keberanian, kebajikan, kesopanan, ketulusan dan kebenaran, kehormatan dan kesetiaan (Nitobe, 2008:19-72). Kesetiaan yang dimaksudkan adalah kesetiaan terhadap tuannya, negara atau penguasa sah negara. Seorang *samurai* harus mengorbankan segalanya dan hidup mati demi tuannya serta menggunakan segala cara yang ada untuk mencegah tuannya melakukan kesalahan (Ibid, 72-82).

Pada gambar ketiga tersebut ditampilkan prinsip *bushido* dimana seorang *samurai* akan setia melindungi tuannya dengan taruhan nyawa. Dalam hal ini, mereka menganggap bahwa sekolahannya itu adalah tuannya, mereka melindungi sekolahnya yang akan dihancurkan oleh alat penghancur bulldoser. Gambaran ini seakan menunjukkan bahwa pria dengan maskulinitas baru Jepang memiliki kesetiaan yang dalam terhadap negaranya, mereka akan melindungi negaranya dengan taruhan nyawa.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan karakteristik maskulinitas baru pada tokoh pria dalam serial drama *hanazakari no kimitachi e remake*. Maskulinitas baru tersebut adalah *soushokukei danshi* yang muncul pada tahun 2006. Maskulinitas ini ditujukan untuk pria yang kurang memiliki motivasi, tidak menyukai beban tanggung jawab dan tidak tertarik atau pasif terhadap wanita. Pada drama ini ditemukan tokoh yang tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita. Selain itu tokoh ini juga tidak memiliki ambisi, semangat dan tanggung jawab atas tugasnya.

Dari keseluruhan hasil analisis pada artikel ini, dapat diketahui bahwa maskulinitas yang ada pada tokoh pria dalam drama ini tidak hanya maskulinitas baru *soushokukei danshi*. Tetapi tokoh ini juga memiliki karakteristik yang dimiliki oleh maskulinitas lama yaitu samurai. Meskipun *soushokukei danshi*

memiliki karakteristik yang kurang memiliki motivasi, ambisi dan tidak menyukai beban tanggung jawab pada akhirnya dengan bersikap bersikap teguh berusaha melindungi sekolahnya. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik maskulinitas lama *samurai* masih dipegang oleh maskulinitas baru di Jepang. Kehadirannya tidak bisa benar-benar menghilang. Terutama ketika mereka dihadapkan dengan sesuatu yang dianggap penting seperti sekolahnya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Barthes, Roland. 1991. *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. New York: The Noonday Press.
- Beynon, John. 2002. *Masculinities and Culture*. Bukingham: Open University Press.
- Connell, R.W. 2000. *The Men and the Boys*. Australia: Allen & Unwin.
- Flood, M., J. K. Gardiner, B. Pease, dan K. Pringle (ed). 2007. *International Encyclopedia of Men and Masculinities*. New York: Routledge.
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan IndonesiaTera.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi kesebelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitobe, Izano. 2008. *Bushido: The Soul of Japan*. Translated by Antonius R. Pujo Purnomo. Surabaya: Era Media.
- Roberson, J. E. dan N. Suzuki (ed). 2003. *Men and Masculinities in Contemporary Japan: Dislocating the Salaryman Doxa*. London: Routledge Curzon.
- Suprpto, Andi. Ada Mitos Dalam D.K.V. Jakarta: Batavia Imaji.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vogel, Ezra F. 1971. *Japan's New Middle Class: The Salary Man and His Family in a Tokyo Suburb*. Berkeley: University of California Press.
<https://publishing.cdlib.org/ucpressebooks/view?docId=ft8z09p23r;brand=ucpress> diakses tanggal 17 February 2016.

Jurnal:

- Abumere, Flourish Itulua. 2013. "Understanding Men and Masculinity in Modern Society." Open Journal of Social Science Research 1 (2): 42-45. Research Gate. https://www.researchgate.net/profile/Flourish_Itulua-Abumere. Diakses tanggal 1 Mei 2016.
- Kumagai, Keichi. 2015. "Gendai Nihon no Shakai Keizai Henka to Danshi/Sei no Henyou wo Meguru Shiron." *Jenda Kenkyu* (18): 87-98. <http://teapot.lib.ocha.ac.jp/ocha/bitstream/10083/57374/1/87-98.pdf>. Diakses tanggal 7 Oktober 2015.
- Nicolae, Raluca. 2014. "Soshoku (kei) Danshi: The (un) Gendered Questions on Contemporary Japan." Romanian Economic and Business Review 9 (3): 66-81. <ftp://ftp.repec.org/opt/ReDIF/RePEc/rau/journal/FA14/REBEFA14->

A8.pdf. Diakses tanggal 15 November 2017.

Tesis:

Fribadi, Desi Oktafia. 2012. “Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You’re Beautiful.” Tesis, Universitas Indonesia.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20298292-T30049-Representasi%20maskulinitas.pdf> diakses tanggal 28 September 2014.

Website:

Asian Wiki. “Hanazakari no Kimitachi e Remake 2011.”
http://asianwiki.com/Hanazakari_no_Kimitachi_e_2011. Diakses tanggal 19 Januari 2018.

Kanzaki, Momoko. 2012. “Shokuba ni mo wa Bikoru Soshokukei Danshi.”
<https://laurier.press/i/E1335148508092>. Diakses tanggal 19 Desember 2017.

Lloyd, Richard. 2009. “Soshokukei Danshi.” The New York Times, 10 November.
<https://schott.blogs.nytimes.com/2009/11/10/soshokukei-danshi/>. Diakses tanggal 19 Desember 2017.